



## EFEKTIVITAS METODE *PLAY THERAPY* PADA KASUS DISGLOSIA PSIKOSOSIAL (*AUTISM SPECTRUM DISORDER*)

Yuli Afmi Ropita Sari<sup>1</sup>, Ilham Akerda Edyyul<sup>2</sup>, Yulidar<sup>3</sup>, Junaeni<sup>4</sup>, Aulia Salsabilla Putri<sup>5</sup>, Vannia Andraresta<sup>6</sup>

<sup>1,2,5,6</sup>Program Studi D III Terapi Wicara, Universitas MERCUBAKTIJAYA

<sup>3,4</sup>Akademi Terapi Wicara Jakarta

Email korespondensi : [yuliafmiropitasari@gmail.com](mailto:yuliafmiropitasari@gmail.com)

### ABSTRACT

*Social interaction problems often occur in developmental cases, one of which is in children with Psychosocial Dyslogia (Autism Spectrum Disorder), namely a pervasive developmental disorder, which shows symptoms of failure to develop complex social abilities. Apart from that, the problems in autistic cases are attention, eye contact and social pragmatic problems. The aim of this case study is to find out whether the play therapy method is effective in increasing eye contact in clients with autism spectrum disorder in 6 sessions of 30 minutes per session. This research uses an experimental method using handling or play therapy methods. The research sample was 1 autistic child aged 5 years. The data collection technique is by carrying out pre-tests and post-tests after being given therapy. The analytical technique of looking at the average client's ability to maintain eye contact is successful if the eye contact ability is 3 seconds, quite successful the eye contact ability is 1-2 seconds, unsuccessful if the eye contact ability is 0 seconds. Obtained from the pretest results, the average eye contact was 0 seconds, while the posttest results obtained an average eye contact of 1.83 seconds. It was concluded that the play therapy method can be used to improve eye contact abilities in clients with Psychosocial Dyslogia (Autism Spectrum Disorder).*

**Keywords:** *Psychosocial Dyslogia (Autisme Spectrum Disorder), Eye Contact, Play Therapy*

### ABSTRAK

Masalah interaksi sosial banyak terjadi pada kasus perkembangan salah satunya pada anak Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) yaitu gangguan perkembangan pervasive, dimana menunjukkan gejala gagalnya perkembangan kemampuan sosial yang kompleks. Selain itu masalah pada kasus autis adalah atensi, kontak mata dan masalah *pragmatic* sosial. Adapun tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui apakah metode *play therapy* efektif meningkatkan kontak mata pada klien *autism spectrum disorder* sebanyak 6 sesi selama 30 menit per sesi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan penanganan atau metode *play therapy*. Sampel penelitian adalah 1 orang anak autis yang berusia 5 tahun. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara dilakukannya *pre test* dan *post test* setelah diberikan terapi. Teknik analisis dengan melihat rata-rata kemampuan klien dalam mempertahankan kontak matanya berhasil jika kemampuan kontak mata 3 detik, cukup berhasil kemampuan kontak mata 1-2 detik, tidak berhasil kemampuan kontak matanya 0 detik. Diperoleh dari hasil *pretest* dengan rata-rata kontak mata yaitu 0 detik, sedangkan untuk hasil *posttest* diperoleh rata-rata kontak matanya 1,83 detik. (Association, 2013) Disimpulkan bahwa metode *play therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kontak mata.

**Kata Kunci:** Dislogia Psikososial (*Autis Spectrum Disorder*), Kontak Mata, *Play Therapy*

## PENDAHULUAN

Penanganan bahasa dan bicara banyak dilakukan pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Anak-anak ini memerlukan penanganan atau program yang sangat khusus untuk pembelajaran maupun terapinya. Ini dikarenakan adanya gangguan atau masalah perkembangan ataupun gangguan yang dialami anak tidak seperti anak pada umumnya. Istilah yang paling umum adalah *disability* atau *disabilitas*. Maksudnya anak berkebutuhan khusus ini mempunyai keterbatasan yang sifatnya permanen disalah satu atau beberapa kemampuan yang dari motorik, fisik, kognitif, sensorik, ataupun masalah perilakunya.

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang memerlukan atau membutuhkan layanan khusus. Layanan yang diberikan tentu berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar maupun dalam perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukannya layanan Pendidikan ataupun terapi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap anak. Saat ini anak berkebutuhan khusus seringkali masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum karena beberapa faktor, antara lain keterbatasan dalam melakukan aktivitas tertentu dan keterbatasan kemampuan fisik.

Sikap negatif masyarakat terhadap kelompok anak berkebutuhan khusus juga membuat kelompok tersebut sulit mencapai status, hak, tanggung jawab dan peran yang sama dengan orang lain dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Apalagi untuk masalah komunikasi dengan orang lain yang terbatas membuat Anak berkebutuhan khusus sulit masuk kedalam interaksi sosial. Dari banyaknya permasalahan yang ada pada anak berkebutuhan khusus, terdapat juga

masalah interaksi sosial. Interaksi social yang banyak terjadi pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) Menurut (Association, 2013) menjelaskan bahwa ASD merupakan gangguan perkembangan pervasive, dimana menunjukkan gejala gagalnya perkembangan kemampuan sosial yang kompleks, mempunyai masalah pada kontak mata, atensi dan gangguan bahasa dan bicara. Secara umum karakteristik anak autis tidak mampu melakukan kontak mata dengan oranglain. Anak autis tidak mampu dan terkadang tidak bisa mempertahankan kontak matanya. Hal ini terjadi adanya masalah koordinasi fungsi sensorik yang kurang baik yang berhubungan dengan masalah perkembangan saraf. Menurut (Joy, 2022) kondisi perkembangan saraf yang kompleks termasuk respons perilaku, komunikatif, dan sosial yang berbeda seperti keengganan untuk melakukan kontak mata selama interaksi sosial alami.

Salah satu sindrom yang dimiliki oleh anak autis yaitu adanya gangguan pada kontak mata. Kontak mata sangat penting bagi perkembangan anak autis. (Vincent & Leigh O., 2013 ) kontak mata memiliki banyak fungsi yang berimplikasi pada perkembangan keterampilan sosial, kognitif dan bahasa. Sehingga peran kontak mata dalam perkembangan anak sangat penting dalam meningkatkan tahapan komunikasinya (Çetinçelik & Rowland C. F., 2021). Hasil dari skrining awal yang dilakukan terdapat masalah berkomunikasi tidak adanya kontak mata sehingga penulis menggunakan metode *play therapy* yang bertujuan untuk meningkatkan kontak mata, dimana *Eye Contact* merupakan perilaku target komunikasi pragmatis potensial untuk anak-anak tertentu, yang tidak melihat kearah pendengar saat berbicara atau ke arah pembicara saat berbicara: berpotensi

ditentukan secara budaya (seperti tidak melihat ke arah lawan bicara ketika sedang berkomunikasi) membutuhkan penilaian dan perawatan yang peka terhadap budaya.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini berjumlah 1 orang yang diambil berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua yang membutuhkan terapi meningkatkan kontak mata untuk anaknya. Tempat penelitian dilakukan di rumah subjek dengan mempertimbangkan suasana yang sering dijumpai oleh anak autis. Pendekatan penelitian ini memakai metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan berupa Tindakan tertentu diberikan kepada individu setelah itu dilihat pengaruhnya. Penelitian ini menggunakan eksperimen ulang (*Pretest – Posstest*), yaitu bentuk eksperimen melakukan perbandingan hasil. Adapun data Perbandingan yang dilakukan pada penelitian ini adalah peningkatan kontak mata klien setelah diberikan metode *play therapy*. *Play therapy* yang digunakan *on-directive play therapy* dan *directive play therapy*. Terapi ini dilakukan seperti sesi bermain dengan anak. Waktu yang digunakan dalam penggunaan metode ini selama 40 menit dalam 6 kali sesi terapi. Adapun untuk 6 kali sesi terapi diberikan, karna sesuai dengan kondisi pasien yang tidak memungkinkan untuk dilakukan sesi lebih dari 6 kali. Langkah-langkah dari terapi ini adalah melihatkan permainan (bola warna-warni didepan anak), kemudian memainkan bola tersebut untuk memancing anak melihat ke arah bola, memainkan bola bersama menangkap dan melempar boal. Hasil laporan harian terapi pada anak autis ini akan dianalisa melalui pengamatan langsung dan menggunakan alat *stopwatch* mencatat lamanya kontak mata klien melihat objek (bola warna warni). Adapun kriteria responnya jika skor klien mampu melakukan

kontak mata rata-rata 3 detik dengan tingkatan berhasil, jika rata-rata klien melakukan kontak mata 1 sampai 2 detik tingkatannya cukup berhasil, dan jika rata-rata klien melakukan kontak mata hanya 0 detik, tingkatannya tidak berhasil. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang didalamnya ada uraian waktu/ durasi respondari hasil stimulus yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan metode *play therapy* untuk meningkatkan kontak mata anak autis, diberikan mainan yang disukainya yaitu bola berwarna. Menurut (Karina & Nur, 2023) *Play terapi* terdiri dari berbagai macam permainan seperti permainan simbolik, permainan berkelompok maupun menggunakan *flashcard*. *Play Therapy* pada penelitian ini dengan cara melihatkan bola warna-warni di depan mata anak sehingga anak tertarik untuk melihatnya.

Pemberian metode ini dilakukan sebanyak 6 sesi. Dimana anak dikondisikan diruangan yang nyaman dan aman bagi anak. Pemberian metode ini dilakukan dengan pertimbangan: anak sudah mulai tenang, anak tidak tantrum, permainan yang dipilihkan yang disukai anak. Permainan yang digunakan berwarna dan mudah dimainkan oleh anak.

Hasil pelaksanaan 6 kali pertemuan itu anak kooperatif dan setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama rata-rata anak melihat bola selama 0,4 detik. Pada pertemuan kedua rata-rata anak melihat bola selama 0,4 detik masih sama dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan ketiga rata-rata anak melihat 0,8 detik, pada pertemuan keempat mengalami penurunan ke 0,7 detik. Pada pertemuan kelima rata-rata anak melihat bola 1,2 detik. Sedangkan untuk pertemuan ke 6 anak mampu melihat bola 1,6 detik.

Adapun faktor terjadinya peningkatan pada setiap sesi terapi adalah anak diberikan stimulus yang membuat tertarik untuk melihat bola tersebut. Stimulus yang diberikan seperti bolanya diberikan bunyi-bunyian. Bola warna-warni dimainkan atau digerakan di depan anak. Sehingga anak tertarik untuk melihatnya. Selain itu Adapun faktor hasil pada salah satu pertemuan yang tidak meningkat kemungkinan anak belum siap dan tidak mood untuk melakukan terapi pada sesi tersebut.

Prosedur evaluasi pada penelitian ini terdapat dari 2 tahap, yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan sebelum melakukan sesi terapi sedangkan tes akhir dilakukan sesudah sesi terapi dengan prosedur yang terdiri dari stimulus, materi terapi dan alat terapi yang tidak berbeda.

#### Tes Awal (*Pretest*)

Tes awal yang penulis lakukan terhadap kliennya itu dengan meminta klien melihat ke 3 objek bola dengan warna yang

berbeda. Pada *test* tersebut diperoleh hasil bahwa klien tidak mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh penulis sehingga skor yang diperoleh adalah 0.

#### Tes Akhir (*Posttest*)

Pada tes akhir yang penulis lakukan terhadap klien yaitu dengan meminta klien melihat 3 objek bola dengan warna berbeda. Pada tes ini diperoleh hasil data tes akhir yang mengacu pada kriteria keberhasilan dengan rata rata 1,83 detik. Dari hasil tes yang penulis lakukan, dilihat hasil tes akhir menurut kriteria keberhasilan klien pada jangka pendek dapat disimpulkan hasil evaluasi klien **cukup berhasil**. Menurut (Reem & Mohammed A., 2023) Paly therapy dapat meningkatkan kemampuan kontak mataklien. Play therapy disesuaikan dengan kondisi dan minat klien pada suatu permainan yang sederhana. Berikut perbandingan hasil antara *pretest* dan *post test*:

**Tabel 1. Hasil Perbandingan Tes Awal dan Tes Akhir**

No	Tes Awal		Skor	Tes akhir		Skor
	Stimulus	Respon		Stimulus	Respon	
1	Bola merah	Tidak respon	0	Bola merah	1,43detik	Sesuai detik
2	Play therapy Bola kuning	Tidak respon	0	Bola kuning	1,07detik	Sesuai detik
3	Bola biru	Tidak respon	0	Bola biru	3detik	Sesuai detik
Total:			0	Total:	5,5 detik = 1,83detik	

Hasil program terapi menggunakan *Play therapy* dapat dilihat dari table di atas mengalami kenaikan. Terlihat pada hasil tabel di atas anatar nilai *pretest* dan *post tes*. Setelah dirata-ratakan yang semula kemampuan kontak mata anak sebelum

diberikan metode hanya 0 detik. Setelah diberikan metode *play therapy* naik menjadi 1,83 detik. Pemberian metode ini sangat cocok bagi anak autis ini. Dengan pemberian program yang konsisten serta melihat kondisi anak sehingga program ini dapat diterapkan

pada anak autis. Menurut hasil penelitian Play therapy ini memiliki potensi manfaat bagi anak autis dan keluarga dalam aspek interaksi social serta pertumbuhan dan perkembangannya yang sesuai dengan minat dan keunikannya masing- masing (Reem & Mohammed A., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan terapi yang di lakukan selama 6 sesi dan evaluasi dengan menerapkan metode *play therapy* penulis membuat beberapa kesimpulan:

Berdasarkan tujuan jangka pendek yang penulis tetapkan didapatkan hasil evaluasi klien pada *pretest* yaitu skor 0 dan untuk *posttest* didapatkan hasil skor 1,83 detik. Berdasarkan pada kriteria respon dan keberhasilan dinyatakan bahwa program terapi jangka pendek pada klien **cukup berhasil**.

Faktor internal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan terapi pada klien yaitu, fokus klien menyukai bola warna-warni yang dimainkan dan digerakan di depan mata klien. Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan terapi yaitu ketika pelaksanaan terapi di rumah klien, kondisi rumah terkadang kondusif, klien pun tidak jarang saat sedang terapi berlari ke arah orang tuanya dan orangtua klien juga suportif dan mendukung klien ketika terapi. Hasil terapi harian lebih bagus dibandingkan hasil terapi *pretest* dan *posttest* dikarenakan materi terapi harian lebih menarik dibandingkan materi terapi *pretest* dan *posttest*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas MERCUBAKTIJAYA atas dukungannya dalam terselenggaranya penelitian ini, serta kepada Akademi Terapi Wicara Jakarta yang sudah bekerjasama dalam penelitian ini. Terimakasih juga kepada keluarga dan anak autis yang

menjadi subjek penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 5 th Edition (DSM V)*. United States .
- Çetincelik, M., & Rowland C. F., S. T. (2021). Do the Eyes Have It? A Systematic Review on the Role of Eye Gaze in Infant Language Development . *Frontiers in psychology*, 11 - 16.
- Joy, H. (2022). Neural Correlates Of Eye Contact And Social Function In Autism Spectrum Disorder. *Pudmed Central*, 17(11).
- Reem, E., & Mohammed A., N. K. (2023). Play therapy in children with autism: Its role, implications, and limitations. *World Journal of Clinical Pediatrics* , 1-22.
- Vincent, J., & Leigh O., E. J. (2013 ). Teaching eye contact to children with autism: A conceptual analysis and single case study. *Education And Treatment OfChildren*, 36 -42.
- Karina, G., & Nur, A. (2023). Play Therapy for Improving Interaction and Communication in Autism: Systematic Review. *Jurnal Obsesi* , 7- 11.